

BAB IV PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Dari pembahasan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa bahasa hormat (*keigo*) dalam drama “*Koi O Tsuzuku Yo Doko Made Mo*” terdiri dari 3 bentuk, yang dijelaskan sebagai berikut :

Bentuk bahasa hormat yang pertama adalah *Sonkeigo* yang digunakan untuk menghormati lawan bicara atau orang yang dibicarakan. Dalam drama ini bahasa hormat *sonkeigo* yang ditemukan ada 5 bentuk, yaitu : pertama verba khusus *sonkeigo*, kedua *sufiks sama* sebagai *sonkeigo*, ketiga *sonkeigo* dalam bentuk verba pasif, keempat prefiks “*o* dan *go*” penanda nomina sebagai *sonkeigo*, dan terakhir verba bentuk “*o... ni naru*” sebagai *sonkeigo*

Bentuk bahasa hormat yang kedua adalah *kenjougo* yang digunakan untuk menyatakan rasa hormat si penutur terhadap lawan tutur dengan merendahkan posisi penutur. Dalam drama ini bahasa hormat *kenjougo* ditemukan ada 2 bentuk, yaitu : pertama verba khusus *Kenjougo*, yang kedua bentuk “*o... shimasu*” sebagai *kenjougo*.

Bentuk bahasa hormat yang ketiga adalah *teineigo* yang digunakan untuk bertutur kata dengan sopan untuk menghormati dan menghargai perasaan masing-masing. Dalam drama ini bahasa hormat *teineigo* ditemukan dalam 2 bentuk yaitu verba bantu “*desu*” dan “*masu*”.

Kesimpulan selanjutnya adalah Faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan bahasa hormat pada drama, yaitu sebagai berikut :

a. Hubungan Penyedia Jasa dan Penerima

Penutur dan lawan tutur dalam drama merupakan seorang yang berstatuskan sebagai seorang perawat sebagai penyedia jasa dengan pasien sebagai penerima jasa. Sudah semestinya para perawat atau dokter menggunakan bahasa yang hormat (*keigo*).

b. Hubungan Keakraban

Penggunaan bahasa sopan dikarenakan tokoh tidak memiliki hubungan keakraban yang dekat, sehingga penutur dan lawan tutur menggunakan bahasa hormat (*teinei*). Ketika kita baru pertama kali berjumpa dengan seseorang yang tidak memiliki hubungan keakraban dengan kita sudah semestinya menggunakan bahasa hormat (*keigo*).

c. Faktor *Uchi-Soto*

Ketika berbicara dengan orang yang bukan dari kelompok kita atau *Soto no hito* contohnya ketika berbicara dengan rekan bisnis dari perusahaan lain orang Jepang akan menggunakan ragam bahasa hormat *kenjougo* dan *sonkeigo*

d. Situasi Formal

Penggunaan bahasa hormat di dalam drama, dikarenakan faktor situasi, dipengaruhi oleh dimana dan sedang dalam kegiatan apa, pada drama sering dijumpai dalam keadaan rapat, seminar, dan sekolah, dalam situasi ini digunakan ragam bahasa hormat.

e. Hubungan Atas-Bawah

Penggunaan bahasa hormat dikarenakan faktor atas-bawah dalam drama mencakup 3 bentuk, bentuk yang pertama hubungan atas-bawah (dikarenakan jabatan penutur lebih tinggi dibandingkan dengan lawan tutur, ketika dokter berbicara dengan perawat). Bentuk kedua hubungan atas-bawah (dikarenakan

faktor senior-junior, ketika dokter baru atau perawat baru berkomunikasi dengan dokter atau perawat yang lebih senior). Hubungan atas-bawah yang ketiga (dikarenakan faktor usia, ketika lawan tutur memiliki status yang lebih tinggi ataupun orang yang baru pertama kita temui tetapi usianya lebih tua).

4.2 Saran

Penggunaan bahasa Hormat (*keigo*) dalam berinteraksi dalam masyarakat Jepang sangat diperlukan. Karena jika melihat masyarakat Jepang dalam bidang pelayanan jasa, Jepang sangat menjunjung nilai “*omotenashi*” keramah-tamahan, penggunaan bahasa hormat (*keigo*) oleh para penutur di bidang jasa ini mencerminkan keramah tamahan Masyarakat Jepang. oleh karena itu pengetahuan mengenai bahasa hormat perlu kita pahami.

Penelitian selanjutnya, diharapkan dapat menekankan pembahasan ragam bahasa hormat (*keigo*) dengan situasi tempat yang berbeda, misalnya di sekolah (antara guru dan murid), di kantor (antara atasan dan bawahan), di hotel (antara pelayan dan tamu), di restoran (antara pelayan dan pelanggan). Dengan sumber tidak hanya film tetapi dapat melalui novel ataupun komik bahasa Jepang.